

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan aspek paling utama dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai penentu psikologis seseorang. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai panduan dan arah hidup bagi umat manusia yang mengatur perilaku dan tindakan dari penganutnya di kehidupan sehari-hari. Hidup seseorang yang percaya dan melaksanakan ajaran agamanya akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki keyakinan dan tidak peduli terhadap agamanya, yang tentunya akan menciptakan perbedaan dalam perilaku dan karakter mereka.¹

Religiusitas adalah seberapa rutin seseorang menjalankan ajaran agama, karakteristik individu dalam mengikuti perintah agamanya, sejauh mana agama itu berarti bagi seseorang, dan bagaimana seseorang menghayati agamanya. Bahwa religiusitas dalam Islam merujuk pada komitmen serta dasar teori dan praktik agama di mana umat Muslim wajib memenuhi tanggung jawab mereka kepada Allah Swt., menghindari larangan-Nya, serta melaksanakan ibadah yang telah ditentukan.²

¹ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. VI, No. 2, (2020): 56–64.

² Suryadi, B., & Purwanto, H., *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), 45.

Tinggi rendahnya tingkat keagamaan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan yang telah dilalui. Manusia memerlukan pendidikan sebagai modal dalam menjalani hidup. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Keberhasilan pendidikan dapat dinilai dari kemampuannya dalam mengubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik. Seseorang yang sudah menerima pendidikan agama sejak masa kecilnya akan terbiasa menjalankan ajaran agama dan merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan beragama.

Eksistensi majelis taklim di tengah arus modernisasi dan digitalisasi tetap menjadi pilar utama dalam menjaga spiritualitas masyarakat perkotaan maupun sub-perkotaan. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa meskipun akses informasi agama sangat mudah didapat melalui media sosial, masyarakat masih merasakan kebutuhan akan interaksi spiritual langsung yang bersifat komunal. Majelis taklim berfungsi bukan sekadar tempat transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai ruang penguatan identitas religius yang konkret melalui bimbingan guru secara tatap muka (*mushafahah*).³

Namun, di balik geliat tersebut, muncul masalah mendasar berupa disparitas antara pemahaman agama dan implementasi perilaku. Banyak

³ Muhammad Hafiz, *Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Transformasi Majelis Taklim* (Jakarta: Prenada Media, 2022), 45.

jamaah yang aktif mengikuti kajian namun belum menunjukkan transformasi akhlak yang signifikan dalam kehidupan sosial. Religiusitas sering kali terjebak pada dimensi ritualistik formal tanpa menyentuh dimensi esoteris atau substansi nilai Islam. Hal ini memicu pertanyaan besar mengenai sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam sebuah lembaga pendidikan nonformal mampu mengubah paradigma dan perilaku jamaah secara mendalam.⁴

Membahas implementasi nilai Islam di Majelis Taklim Darusyafa'ah menjadi sangat urgen karena lokasi Madiun yang strategis sebagai pusat perkembangan masyarakat yang dinamis di Jawa Timur. Fokus utama penelitian ini terletak pada sikap religiusitas mekanisme internalisasi nilai-nilai keislaman yang meliputi aspek aqidah, ibadah, dan muamalah. Urgensi ini didorong oleh kebutuhan akan model pembinaan agama yang efektif untuk membentengi masyarakat dari paham radikalisme maupun sekularisme ekstrem yang mulai merambah ke ruang publik.⁵

Secara empiris, data menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pendidikan nonformal berbasis keagamaan di wilayah Jawa Timur terus meningkat pasca-pandemi. Berdasarkan survei indeks religiusitas, dimensi praktik ibadah seringkali lebih tinggi dibandingkan dimensi pengetahuan dan konsekuensi. Di Madiun, keberadaan majelis taklim yang

⁴ Ahmad Munir, "Dinamika Religiusitas Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 12-14.

⁵ Lukman Hakim, "Urgensi Pembinaan Akhlak di Lembaga Dakwah," *Journal of Islamic Education and Ethics*, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 30.

seperti Darusyafa'ah menunjukkan adanya modal sosial yang besar, namun sekaligus tantangan dalam hal standardisasi kualitas pemahaman agama yang seragam bagi seluruh anggota.⁶

Mulai lunturnya nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dengan Islam (*local wisdom*) di kalangan masyarakat urban Madiun. Sering terjadi konflik horizontal kecil atau degradasi moral remaja yang secara tidak langsung mencerminkan kurangnya peran keluarga dan lembaga keagamaan dalam memberikan edukasi yang menyentuh akar masalah. Majelis Taklim Darusyafa'ah hadir sebagai oase yang mencoba menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan nilai-nilai tasawuf dan akhlak yang moderat.⁷

Proses yang dijalankan di Darusyafa'ah Madiun memiliki keunikan pada aspek keteladanan kyai dan intensitas dzikir berjamaah. Proses ini tidak hanya bersifat kognitif melalui pembacaan kitab, tetapi juga afektif melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Implementasi nilai-nilai ini diyakini mampu meningkatkan lima dimensi religiusitas: ideologi, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial. Pola pembinaan yang berkelanjutan ini menjadi titik pembeda yang perlu dikaji secara mendalam.⁸

⁶ Badan Pusat Statistik, *Indeks Religiusitas Masyarakat Indonesia Tahun 2022* (Jakarta: BPS, 2023), hlm. 102.

⁷ Rahmat Hidayat, "Krisis Moral dan Peran Majelis Taklim di Jawa Timur," *Jurnal Sosial Keagamaan Antropologi*, Vol. 8, No. 3 (2024): 215.

⁸ Nur Ahsan, *Internalisasi Nilai Islam dalam Majelis Dzikir* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2022), 67.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan diri pada manajemen organisasi majelis taklim atau metode dakwah secara umum. Terdapat *gap* (kesenjangan) yang nyata dalam literatur mengenai bagaimana proses spesifik penanaman nilai ditransformasikan menjadi peningkatan religiusitas pada institusi seperti Majelis Taklim Darusyafa'ah Madiun. Belum banyak kajian yang membedah secara mikro bagaimana kurikulum informal dan atmosfer spiritual di majelis tersebut mampu mengintervensi tingkat religiusitas masyarakat yang memiliki latar belakang heterogen.⁹

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena Desa Wonoasri membutuhkan benteng moral di tengah arus modernisasi yang mulai mengikis nilai-nilai religius tradisional. Jika proses penanaman nilai di majelis taklim Darusyafa'ah tidak segera dievaluasi dan ditingkatkan, dikhawatirkan lembaga ini hanya akan menjadi simbol budaya tanpa dampak transformatif bagi karakter masyarakat. Kegagalan dalam meningkatkan religiusitas dapat berdampak pada meningkatnya kerawanan sosial dan menurunnya kualitas moral generasi mendatang di Kabupaten Madiun.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam pada ranah pendidikan nonformal. Secara konseptual, penelitian ini akan menawarkan model implementasi nilai-nilai integratif yang menggabungkan antara aspek intelektual dan

⁹ Siti Zubaidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 88.

spiritual dalam meningkatkan religiusitas. Hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dalam memetakan efektivitas dakwah kultural di wilayah perkotaan.¹⁰

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi bagi para pengelola majelis taklim dan pemangku kebijakan Kementerian Agama dalam menyusun strategi pembinaan umat yang lebih menyentuh aspek substansial. Bagi Majelis Taklim Darusyafa'ah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengoptimalkan kurikulum dakwah. Akhirnya, penelitian ini bertujuan menciptakan tatanan masyarakat Madiun yang lebih religius, santun, dan memiliki ketahanan mental-spiritual yang kuat di tengah perubahan zaman yang cepat.¹¹

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ritualitas formal: religiusitas jamaah masih sebatas simbolik, belum menyentuh penghayatan batin.
2. Kesenjangan perilaku: ketidaksesuaian antara pemahaman teori agama dengan praktik akhlak sosial.
3. Internalisasi lemah: proses transformasi nilai belum mampu mengubah karakter jamaah secara mendalam.

¹⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 150.

¹¹ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Panduan Pembinaan Majelis Taklim Kontemporer* (Jakarta: Kemenag RI, 2023), 12.

4. Tantangan modernitas: arus digitalisasi yang mulai mengikis stabilitas spiritualitas masyarakat Madiun.
5. Evaluasi dampak: belum adanya indikator keberhasilan yang jelas dalam mengukur peningkatan religiusitas jamaah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses implementasi nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana hasil implementasi nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis mekanisme transformasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai instrumen penguatan struktur karakter religius jamaah di Majelis Taklim Darusyafa'ah.
2. Mengevaluasi konsistensi antara pemahaman teologis dengan hasil implementasi praktis nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktivitas ritual dan interaksi sosial jamaah.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta hambatan dalam upaya meningkatkan kualitas karakter religius di lingkungan Majelis Taklim Darusyafa'ah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pikiran dan menambah pengetahuan yang berkaitan dengan teori pendidikan islam nonformal, khususnya mengenai model modifikasi perilaku (*behavior modification*) berbasis nilai spiritual dalam lingkungan majelis taklim:

- a. Pengembangan ilmu pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi internalisasi nilai agama pada jalur pendidikan non-formal (Majelis Taklim).
- b. Referensi akademik. Menjadi landasan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik terkait religiusitas masyarakat pedesaan atau efektivitas dakwah di tingkat akar rumput (*grassroots*).
- c. Pengayaan konsep religiusitas. Memperkaya teori mengenai dimensi religiusitas dengan melihat keterkaitan antara proses pembelajaran agama dan implementasi nyata dalam perilaku sosial masyarakat di wilayah Kabupaten Madiun.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi menyeluruh bagi semua pihak pelaksana dan pemangku pendidikan di majelis taklim, yaitu:

- a. Bagi pengurus majelis taklim Darusyafa'ah. Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam menyusun strategi dakwah, pengembangan kurikulum, dan metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas keberagamaan jamaah.
- b. Bagi jamaah majelis taklim. Memberikan kesadaran akan pentingnya menyeimbangkan antara pemahaman teori agama dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk karakter yang lebih religius.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan antara lain oleh Sari menjelaskan bahwa majelis taklim di lingkungan urban berfungsi sebagai ruang katarsis spiritual bagi masyarakat kelas menengah yang memiliki keterbatasan waktu belajar agama.¹² Hidayat menekankan pada efektivitas metode ceramah interaktif dalam meningkatkan pemahaman tauhid pada jamaah dewasa di pedesaan Jawa Tengah.¹³ Fauzi menyoroti bagaimana internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* di majelis taklim mampu mereduksi kecenderungan perilaku menyimpang pada

¹² Ratna Sari, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2020): 45-58.

¹³ Ahmad Hidayat, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Majelis Taklim," *Jurnal Studi Agama-Agama* 12, no. 2 (2020): 110-125.

remaja di lingkungan sekolah umum.¹⁴ Maimunah meneliti peran majelis taklim perempuan dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui materi pendidikan pranikah berbasis Islam.¹⁵ Arifin dalam studinya menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh pengurus majelis taklim meningkatkan retensi ingatan jamaah terhadap materi kajian sebesar 40%.¹⁶

Penelitian Prasetyo mengeksplorasi hubungan antara intensitas kehadiran di majelis taklim dengan penurunan tingkat stres pada lansia di wilayah urban.¹⁷ Zulkifli fokus pada implementasi nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) di majelis taklim untuk membentengi jamaah dari paham radikalisme digital.¹⁸ Rahmawati menganalisis manajemen kurikulum di majelis taklim tradisional yang masih sangat bergantung pada otoritas tunggal figur kiai.¹⁹ Hakim mengkaji fenomena *hijrah* remaja yang menjadikan majelis taklim sebagai pusat pencarian identitas baru di era disrupsi.²⁰ Lestari menemukan bahwa nilai-nilai kesalehan sosial lebih mudah terbentuk melalui kegiatan *khidmah* (pelayanan) yang diorganisir oleh majelis taklim.²¹

¹⁴ Muhammad Fauzi, "Strategi Majelis Taklim dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital," *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2021): 23-40.

¹⁵ Siti Maimunah, "Efektivitas Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal," *Jurnal Edukasi* 9, no. 2 (2021): 156-170.

¹⁶ Muhammad Arifin, "Dakwah Kontemporer: Transformasi Nilai Agama di Media Sosial," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 88-102.

¹⁷ Tri Prasetyo, "Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Jamaah Majelis Taklim," *Jurnal Psikologi Islam* 15, no. 1 (2022): 12-25.

¹⁸ Zulkifli, "Internalisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Non-Formal," *An-Nabah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 45-60.

¹⁹ Siti Rahmawati, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Perempuan," *Al-Khairat: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (2022): 134-148.

²⁰ Lukman Hakim, "Fenomena Hijrah Remaja: Studi Kasus Majelis Taklim Youth," *Social Landscapes Journal* 4, no. 1 (2023): 21-35.

²¹ Sri Lestari, "Kesalehan Sosial Jamaah Majelis Taklim di Lingkungan Industri," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 12, no. 1 (2023): 55-68.

Penelitian Anam mendeskripsikan tantangan digitalisasi dakwah majelis taklim di pedesaan yang terkendala infrastruktur internet dan literasi digital pengurus.²² Soliha meneliti pengaruh literasi al-Qur'an di majelis taklim terhadap ketenangan batin jamaah di daerah konflik sosial.²³ Yusuf menganalisis perubahan perilaku ekonomi jamaah setelah menerima materi etika bisnis Islam di majelis taklim pelaku UMKM.²⁴ Fitriani menyoroti peran kepemimpinan karismatik dalam menjaga loyalitas jamaah majelis taklim di lingkungan masyarakat multikultural.²⁵ Hasanah mengevaluasi efektivitas metode zikir kolektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual jamaah remaja.²⁶ Budi meneliti integrasi kurikulum majelis taklim dengan kearifan lokal (local wisdom) sebagai upaya pelestarian budaya islami di daerah.²⁷ Nasir mengkaji peran majelis taklim dalam mitigasi konflik keluarga melalui konseling berbasis nilai-nilai agama Islam.²⁸ Utami menganalisis korelasi antara pemahaman fikih ibadah di majelis taklim dengan tingkat kedisiplinan salat lima waktu.²⁹ Munir mengeksplorasi model pendidikan nonformal di majelis taklim yang mengadopsi

²² Khoirul Anam, "Implementasi Kurikulum Kitab Kuning di Majelis Taklim Tradisional," *Pendidikan Agama Islam Journal* 5, no. 2 (2023): 201-215.

²³ Halimatus Soliha, "Pengaruh Zikir Terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Majelis Taklim," *Jurnal Psikologi UGM* 50, no. 1 (2023): 72-85.

²⁴ Ridwan Yusuf, "Internalisasi Etika Bisnis Islam melalui Majelis Taklim," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 124-138.

²⁵ Anisa Fitriani, "Kepemimpinan Kharismatik Guru dalam Membina Karakter Jamaah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 44-59.

²⁶ Nur Hasanah, "Peningkatan Nilai Religiusitas Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Islam Jember* 10, no. 2 (2024): 167-182.

²⁷ Bambang Budi, "Akulturasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam Non Formal," *Mudarrisuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 32-47.

²⁸ Ahmad Nasir, "Mitigasi Konflik Keluarga Melalui Kajian Keagamaan," *Jurnal Sosiologi Agama* 19, no. 1 (2025): 89-104.

²⁹ Dian Utami, "Pengaruh Pemahaman Fikih Terhadap Kedisiplinan Beragama," *Istinarah: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2025): 45-60.

sistem evaluasi pembelajaran modern.³⁰ Wahid menemukan bahwa modal sosial yang terbentuk di majelis taklim efektif menjadi jaring pengaman ekonomi bagi jamaah kurang mampu.³¹ Lebih jelas penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Novelty (Kebaruan) & Perbedaan
1	R. Sari (2020)	Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat	Sari fokus pada <i>kesadaran umum</i> warga kota; Peneliti fokus pada <i>mekanisme internalisasi</i> nilai remaja desa.
2	A. Hidayat (2020)	Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Majelis Taklim	Subjek Hidayat adalah <i>lansia</i> ; Peneliti menasar <i>generasi muda</i> sebagai subjek utama religiusitas.
3	M. Fauzi (2021)	Strategi Majelis Taklim dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital	Fokus Fauzi pada <i>tantangan gadget</i> ; Peneliti fokus pada <i>implementasi perilaku</i> nyata di lingkungan sosial.
4	Maimunah (2021)	Efektivitas Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal	Maimunah membedah <i>manajemen lembaga</i> ; Peneliti membedah <i>perubahan kualitas religiusitas</i> jamaah.
5	M. Arifin (2021)	Dakwah Kontemporer: Transformasi Nilai Agama di Media Sosial	Arifin mengkaji <i>dunia maya</i> ; Peneliti mengkaji <i>praktik beragama di dunia nyata</i> (Desa Wonoasri).
6	T. Prasetyo (2022)	Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Jamaah Majelis Taklim	Fokus pada <i>kesehatan mental</i> ; Peneliti fokus pada <i>sinkronisasi akidah, ibadah, dan akhlak</i> .
7	Zulkifli (2022)	Internalisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Non-Formal	Zulkifli fokus pada isu <i>radikalisme</i> ; Peneliti fokus pada <i>peningkatan kualitas religiusitas</i> personal.
8	Rahmawati (2022)	Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Perempuan	Subjek khusus <i>perempuan</i> ; Peneliti mencakup <i>jamaah remaja secara inklusif</i> di pedesaan.

³⁰ Muhammad Munir, "Inovasi Model Pembelajaran di Majelis Taklim Kontemporer," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 15, no. 1 (2025): 112-128.

³¹ Abdul Wahid, "Majelis Taklim sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2025): 20-35.

9	L. Hakim (2023)	Fenomena Hijrah Remaja: Studi Kasus Majelis Taklim Youth	Fokus pada <i>tren gaya hidup</i> ; Peneliti fokus pada <i>proses pendidikan nonformal</i> yang sistematis.
10	S. Lestari (2023)	Kesalehan Sosial Jamaah Majelis Taklim di Lingkungan Industri	Konteks <i>masyarakat pabrik</i> ; Peneliti menggunakan konteks <i>masyarakat agraris/desa</i> (Madiun).
11	K. Anam (2023)	Implementasi Kurikulum Kitab Kuning di Majelis Taklim Tradisional	Fokus pada <i>literatur kitab</i> ; Peneliti fokus pada <i>dampak implementatif</i> dari materi yang diajarkan.
12	H. Soliha (2023)	Pengaruh Zikir Terhadap Kecerdasan Spiritual Jamaah Majelis Taklim	Menggunakan pendekatan <i>kuantitatif</i> ; Peneliti menggunakan <i>kualitatif-analitis</i> untuk proses mendalam.
13	R. Yusuf (2024)	Internalisasi Etika Bisnis Islam melalui Majelis Taklim	Fokus pada <i>perilaku ekonomi</i> ; Peneliti fokus pada <i>religiusitas multidimensi</i> (akidah-ibadah-akhlak).
14	A. Fitriani (2024)	Kepemimpinan Kharismatik Guru dalam Membina Karakter Jamaah	Fokus pada <i>figur pemimpin</i> ; Peneliti fokus pada <i>mekanisme transformasi nilai</i> dalam jamaah.
15	N. Hasanah (2024)	Peningkatan Nilai Religiusitas Melalui Metode Pembiasaan	Fokus pada <i>metode pembiasaan</i> ; Peneliti menambahkan analisis <i>faktor penghambat</i> sosiokultural desa.
16	B. Budi (2024)	Akulturasasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam Non Formal	Fokus pada <i>budaya</i> ; Peneliti fokus pada <i>pemurnian nilai religius</i> di tengah tantangan zaman.
17	A. Nasir (2025)	Mitigasi Konflik Keluarga Melalui Kajian Keagamaan	Fokus pada <i>keharmonisan rumah tangga</i> ; Peneliti fokus pada <i>integritas pribadi remaja</i> .
18	D. Utami (2025)	Pengaruh Pemahaman Fikih Terhadap Kedisiplinan Beragama	Fokus pada aspek <i>hukum/fikih</i> ; Peneliti menyentuh aspek <i>akhlak dan sosiologis</i> jamaah.
19	M. Munir (2025)	Inovasi Model Pembelajaran di Majelis Taklim Kontemporer	Fokus pada <i>teknologi pembelajaran</i> ; Peneliti fokus pada <i>hasil transformasi nilai</i> pada perilaku.
20	A. Wahid (2025)	Majelis Taklim sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat	Fokus pada <i>kesejahteraan finansial</i> ; Peneliti fokus pada <i>kesejahteraan spiritual/religiusitas</i> .

Telaah kritis terhadap dua puluh penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan polarisasi fokus akademis yang belum menyentuh integrasi teoretis secara utuh. Di satu sisi, klaster penelitian awal dominan

memotret majelis taklim dari dimensi fungsi psikologis-individual, manajemen internal, dan instrumen adaptasi teknologi. Hal ini terlihat dari studi Sari tentang ruang katarsis spiritual masyarakat urban, penelitian Prasetyo tentang reduksi stres lansia, pencarian identitas remaja hijrah sebagaimana studi oleh Hakim, penelitian Soliha tentang ketenangan batin di daerah konflik, peningkatan kecerdasan spiritual melalui zikir sebagaimana studi Hasanah, dan studi Arifin tentang optimalisasi retensi ingatan via media sosial.

Di sisi lain, klaster penelitian sekunder cenderung melihat majelis taklim secara pragmatis-praktis sebagai alat penyelesaian problem eksternal yang parsial, seperti mitigasi perilaku menyimpang sekolah dalam penelitian Fauzi, penelitian ketahanan keluarga oleh Maimunah dan Nasir, pembentengan radikalisme digital sebagaimana studi Zulkifli, penelitian Yusuf mengenai perubahan perilaku ekonomi UMKM, jaring pengaman ekonomi oleh Wahid, hingga kepatuhan fikih formal dalam penelitian Utami. Meskipun studi-studi tersebut memberikan kontribusi berharga, analisis yang dihasilkan cenderung bersifat linear dan terfragmentasi, di mana peningkatan aspek keagamaan hanya diletakkan sebagai variabel tunggal yang merespons isu-isu sosial makro tanpa membedah mekanisme internalisasi psikologis-keagamaan di dalam diri jamaah secara bertahap.

Keterbatasan metodologis dan teoretis juga ditemukan pada rumpun penelitian terdahulu yang mencoba mengkaji aspek pedagogis dan sosiologis kelembagaan majelis taklim. Penelitian Hidayat membahas pola-pola metode

ceramah interaktif, studi sentralisasi kepemimpinan kiai oleh Rahmawati, juga Fitriani, hambatan infrastruktur digital rural dianalisis oleh Anam, penelitian tentang pembentukan kesalehan lewat aksi pelayanan oleh Lestari, Munir dengan studi tentang adopsi evaluasi modern, dan studi integrasi kearifan lokal oleh Budi, masih disajikan secara deskriptif makro. Kelemahan mendasar dari seluruh literatur teoretis di atas adalah adanya *missing link* atau keterputusan mata rantai analisis yang tidak menghubungkan secara simultan antara bagaimana suatu nilai dikonstruksi di dalam majelis dengan bagaimana kualitas religiusitas itu diukur secara multidimensi.

Sebagian besar peneliti terdahulu mengasumsikan peningkatan nilai keagamaan jamaah secara instan dan subjektif, tanpa melacak penahapan prosesnya dari ranah kognitif menuju transinternalisasi karakter, serta mengabaikan pengujian empiris berbasis dimensi religiusitas yang baku. Di sinilah letak kesenjangan ilmiah (*research gap*) yang nyata: belum ada model teoritik yang secara runtut dan utuh memetakan dialektika antara fase penanaman nilai mikro-individual dengan struktur perwujudan religiusitas makro-sosial di tingkat akar rumput.

Guna mengisi kesenjangan akademis tersebut, tesis yang meneliti Majelis Taklim Darusyafa'ah Desa Wonoasri Kabupaten Madiun ini hadir dengan menawarkan kebaruan konseptual (*conceptual novelty*) dan model teoritik baru yang melampaui batas formal perbedaan lokasi fisik maupun subjek formal semata. Orisinalitas tesis ini terletak pada formulasi “Model Internalisasi Religiusitas Kultural Pedesaan”, yaitu sebuah model sintesis

yang secara simultan mengawinkan teori penahapan afektif-internalisasi (Krathwohl dan Muhaimin) dengan teori sosiologi-multidimensi religiusitas (Glock & Stark) yang telah dikontekstualisasikan dalam trilogi Islam (*Iman, Islam, Ihsan*).

Melalui pisau analisis baru yang integratif ini, alur kausalitas keberagamaan jamaah dilacak secara presisi: dimulai dari bagaimana teks agama ditransformasikan oleh pengasuh, ditransaksikan dalam ruang dialog komunal warga desa, hingga mencapai tahap transinternalisasi kepribadian yang dibuktikan secara empiris melalui lima dimensi karakter religius.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:³²

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan pembahasan dan kajian tentang pendidikan agama Islam, karakter religius, dan kepedulian sosial.

Bab III: Metode Penelitian

³² Suyudi et al., *Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Ponorogo* (Ponorogo: 2024), 35.

Bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian

Bab ini dibahas tentang latar belakang obyek penelitian, paparan data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, dan pembahasan data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Bab V: Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan implikasi, baik implikasi secara teoritis maupun praktis.

